

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbasis Kurikulum Merdeka

Aditya Fatur Rochim^{1*}, Wanti Junisah¹

^{1*} Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nagka No 58C Tanjung Barat- Jakarta Selata

***Email:** adityafatur48@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian language learning in the context of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) demands a paradigm shift from rigid mastery of textual material to the development of dynamic and functional literacy competencies. The purpose of this research is to synthesize an efficient Indonesian language instructional strategy framework to improve the four language skills in an integrated manner according to the demands of the Independent Curriculum. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results of the study indicate that efficient instructional strategies must be designed as a "roadmap" connecting Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) with classroom activities through the backward design principle. These strategies must harmoniously integrate the dimensions of organization, delivery, and management by adopting genre pedagogy as the main platform for integrating listening, speaking, reading, and writing skills. The implementation of this strategy facilitates teachers in designing efficient instruction to actualize the Teaching at the Right Level principle. This study concludes that strategy efficiency is determined by the teacher's accuracy in formulating an interactive and experiential strategy framework to create deep learning.

Keywords: *Instructional Strategy, Indonesian Language, Independent Curriculum, Literacy*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam konteks pendidikan kontemporer tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan secara satu arah, melainkan sebagai proses yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Pergeseran orientasi ini menandai perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menekankan keterlibatan murid dalam mengkonstruksi makna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan murid bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke murid (Murtini

dalam Kurniawan dkk., 2022). Dalam paradigma ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator, karena menurut John Dewey (dalam Bakhruddin dkk., 2021), pendidik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat murid, memperluas, dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, melainkan pada pengalaman belajar yang memungkinkan murid menginternalisasi pengetahuan dan membentuk kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam.

Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, perubahan paradigma tersebut direspons melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan otonomi guru. Langkah ini merupakan respons sistemik yang mendesak, mengingat bahwa tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*) dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan" (Kemdikbudristek, 2024). Kurikulum ini menggeser fokus dari sekadar penyampaian konten menuju pengembangan kompetensi murid melalui pendekatan yang adaptif. Salah satu karakteristik utamanya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang beragam berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka (Yani, dalam Sulasmiyatningsih dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk memberikan ruang bagi keunikan individu setiap murid, sehingga implementasi kurikulum menuntut perubahan fundamental tidak hanya pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana pengalaman belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara bermakna.

Pentingnya aspek strategi dalam desain instruksional didasarkan pada pandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David dalam Mulyono, 2018). Sebagai sebuah rencana tindakan, strategi berfungsi sebagai peta jalan yang memastikan setiap langkah pedagogis memiliki arah yang jelas menuju pencapaian kompetensi. Hal ini dipertegas dengan definisi bahwa "strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada murid" (Dick & Carey dalam Mulyono, 2018). Dengan demikian, perancangan strategi menuntut kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran secara sistematis agar proses internalisasi pengetahuan dapat berjalan secara optimal.

Pada level operasional, pemilihan strategi yang tepat menjadi krusial karena strategi pembelajaran merupakan sebuah siasat yang diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Awang dalam Bakhruddin dkk., 2021). Hal ini melibatkan pengambilan keputusan taktis mengenai bagaimana materi diorganisasikan dan bagaimana interaksi antara pendidik, murid, serta sumber belajar dikelola di dalam kelas. Kegagalan dalam merancang strategi yang relevan akan berdampak pada rendahnya efektivitas belajar, mengingat bahwa kualitas strategi yang dipilih oleh pendidik akan menentukan efektivitas pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Halim dalam Kamaruddin dkk., 2022). Oleh karena itu, strategi tidak boleh dipandang sebagai prosedur administratif semata, melainkan sebagai inti dari kreativitas profesional guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi murid.

Fakta menunjukkan bahwa transisi dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus karena guru masih berjuang dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pemikiran kritis, dan penyesuaian materi dengan kebutuhan individual siswa (Andi Nur Elisa Hasbar dkk., 2025). Hambatan operasional ini sering kali berakar pada masih terdapatnya kendala terkait pemahaman, kurangnya referensi, dan pengalaman terkait ketentuan perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum" (Nurhasna dkk., 2024). Hal ini menyebabkan perancangan strategi pembelajaran di kelas cenderung tetap menggunakan metode konvensional yang belum sepenuhnya mampu menerjemahkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

Secara lebih spesifik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tantangan operasional tersebut berdampak langsung pada kualitas pengembangan literasi dan keterampilan berbahasa siswa. Temuan penelitian mengungkap bahwa dalam implementasi strategi, guru masih menghadapi "keterbatasan pengalaman dan referensi model pembelajaran yang berdiferensiasi, serta paradigma asesmen awal yang belum sesuai" (Nurhasna dkk., 2024). Akibatnya, integrasi antara strategi pembelajaran dengan prinsip diferensiasi sering kali hanya menyentuh level administratif tanpa implementasi yang substatif. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, tidak semua rencana pembelajaran telah sepenuhnya mengakomodasi keberagaman siswa karena keterbatasan pemahaman guru" (Nurul Sulasmayatningsih dkk., 2025). Uraian tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya kerangka strategi yang sistematis dan operasional yang mampu mengoneksikan Capaian Pembelajaran, teknik diferensiasi, dan asesmen yang berkelanjutan maka esensi dari pembelajaran

Bahasa Indonesia yang kritis dan kontekstual akan sulit dicapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru dalam merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada proses konstruksi makna yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pengembangan kompetensi, dengan praktik perancangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya sistematis, terintegrasi, dan operasional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual mengenai strategi pembelajaran sekaligus pengembangan kerangka operasional yang mampu menghubungkan capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen secara terpadu. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia serta tuntutan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali data secara mendalam melalui berbagai literatur, karena pada dasarnya penelitian kepustakaan ini menggunakan jurnal atau artikel-artikel ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Orientasi objek yang dikaji difokuskan pada persoalan penentuan strategi dan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Data-data dalam penelitian ini diperoleh sepenuhnya melalui penelusuran jurnal-jurnal ilmiah kualitatif yang berkaitan dengan dunia pendidikan untuk menjamin aktualitas informasi yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap fenomena pada waktu tertentu secara induktif. Tahapan analisis dilakukan secara interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman dalam Hasbar dkk., 2025). Melalui teknik ini, fakta-fakta yang ditemukan dalam berbagai jurnal pendidikan dijelaskan secara deskriptif guna memetakan kesenjangan strategi yang ada di lapangan. Proses analisis ini sangat krusial mengingat implementasi kurikulum menuntut guru untuk mampu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang merinci langkah-langkah atau aktivitas proses pengajaran dan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sammi dalam Nurhasna dkk.,

2024).

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan administratif, melainkan respons strategis terhadap fenomena "krisis pembelajaran" (learning crisis) yang telah lama menghambat potensi bangsa. Data Programme for International Student Assessment (PISA) periode 2000-2022 menunjukkan stagnasi kualitas hasil belajar, dengan skor literasi membaca Indonesia pada 2022 berada pada angka 359 (OECD, 2022). Namun, secara substantif, seorang arsitek kurikulum harus melihat data ini secara jeli bahwa meskipun skor absolut menurun, peringkat internasional Indonesia justru mengalami kenaikan karena tingkat learning loss di Indonesia jauh lebih moderat dibandingkan rata-rata global (Schleicher, 2023). Hal ini membuktikan adanya resiliensi sistemik yang menjadi modal dasar transformasi.

Secara filosofis, kurikulum ini merevitalisasi visi Manusia Merdeka Ki Hadjar Dewantara, yakni "manusia yang secara lahir atau batin tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri" (Kemdikbud, 2024). Dalam diskursus Society 5.0, kemandirian ini merupakan antitesis terhadap dependensi teknologi. Di era di mana AI dan otomatisasi mendominasi lanskap kognitif, kedaulatan berpikir menjadi kompetensi esensial agar manusia tetap menjadi subjek, bukan objek dari kemajuan zaman.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Sebagai kurikulum terbaru untuk program pendidikan di Indonesia, berikut ini adalah sejumlah tujuan yang harus dicapai dalam penerapan merdeka belajar (Kemdikbud, 2024).

Merealisasikan kegiatan belajar bermakna, bersifat efektif dan menyenangkan dalam kelas. Mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan pencipta, berakhlak mulia, memelihara cipta, dan kenginnan atau cita-cita murid yang berkarakter Pancasila, sesuai yang tertera dalam pembukaan UUD 1945.

Mendorong kreativitas guru dalam menyiapkan murid menjadi seorang yang bisa melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta mendorong berpartisipasi secara aktif meningkatkan kualitas kesejahteraan dalam lingkup nasional hingga internasional, sesuai yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun

2003.

Membangun karakter murid menjadi pribadi yang terstruktur, sesuai yang terdandung dalam profil pelajar Pancasila seperti, menjalankan ajaran agama, mandiri, mampu berfikir kritis, kreatif, serta peka atau sadar terhadap lingkungan sosial, berbhinekaan global.

Mekanisme Aliran Kompetensi: CP, TP, dan ATP

Alur pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dirancang secara sistemik untuk mengalihkan fokus dari ketuntasan administratif menuju kedalaman kompetensi. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang strukturnya dianggap kaku (rigid) dan cenderung "mengunci" (locking) kreativitas guru melalui format KI/KD yang one size fits all, Kurikulum Merdeka memperkenalkan Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih fleksibel.

Bagi guru Bahasa Indonesia, integrasi CP-TP-ATP ini merupakan pergeseran paradigma dari sekadar pengajaran tata bahasa menjadi kemampuan "bernalar kritis melalui teks". Fokus dialihkan pada kompetensi esensial, memberikan ruang bagi guru untuk memastikan setiap siswa benar-benar memahami substansi teks sebelum beralih ke materi berikutnya. Aliran kompetensi ini menjadi fondasi bagi terciptanya ekosistem belajar yang inklusif.

Strategi Pembelajaran Diferensiasi dan Kokurikuler (P5)

Keberagaman latar belakang SSE, bakat, dan minat siswa menuntut pendekatan yang tidak seragam. Pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar metode instruksional, melainkan pemenuhan hak konstitusional siswa untuk belajar sesuai dengan titik awal (starting point) mereka.

Paradigma Baru Asesmen Pembelajaran

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka bertransformasi dari sekadar alat penghakiman nilai (judgement) menjadi instrumen diagnostik dan perbaikan. Pritchett & Beatty (2015) menekankan bahwa kurikulum yang terlalu ambisius tanpa asesmen yang tepat justru akan memperlebar jurang kesenjangan bagi siswa dari SSE rendah. Dalam Kurikulum merdeka asesmen dilaksanakan dengan tiga jenis asesmen yang berbeda di antaranya:

1. Asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal serta latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa.
2. Asesmen formatif sepanjang proses pembelajaran untuk emberikan umpan balik berkelanjutan untuk modifikasi rencana pembelajaran.

3. Asesmen sumatif di akhir periode untuk mengukur akumulasi capaian kompetensi untuk pelaporan kemajuan.

Implementasi ini mendasari konsep Teaching at the Right Level (TaRL), di mana intervensi pedagogis dilakukan berdasarkan data riil capaian siswa. Sebagaimana ditegaskan (Lambert dan Lines dalam Kemdikbud 2024), penilaian formatif merupakan bahan baku bagi guru untuk memodifikasi strategi mengajar demi kepentingan terbaik murid.

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di bawah payung Kurikulum Merdeka harus bertransformasi menjadi lebih kontekstual dan berorientasi pada masa depan.

Hakikat Strategi Pembelajaran

Dalam arsitektur desain pembelajaran strategi pembelajaran menjadi manifestasi profesionalitas guru dalam merancang dan mengelola dinamika kelas. Sehingga guru memaknai hakikat strategi bukan sekadar formalitas akademik, melainkan prasyarat fundamental bagi pendidik untuk mentransformasi materi mentah menjadi pengalaman kognitif yang bermakna. Dalam konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membangun kompetensi literasi dan komunikatif yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Strategi sebagai instrumen navigasi yang memastikan bahwa setiap tindakan pedagogis memiliki koherensi teoretis dengan tujuan akhir pendidikan. Tanpa landasan strategis yang presisi, pengajaran bahasa berisiko terjebak dalam pola mekanis-repetitif yang mematikan kreativitas. Dengan penguasaan strategi yang mumpuni, seorang guru mampu memitigasi disparitas kecepatan kognitif dan heterogenitas latar belakang murid, memastikan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Indonesia bukan sekadar target administratif, melainkan realitas penguasaan bahasa yang fungsional.

Sintesis pemikiran para ahli mengenai definisi strategi pembelajaran memberikan spektrum pemahaman yang komprehensif:

1. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David dalam Mulyono, 2018).
2. Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada murid (Dick & Carey dalam Mulyono, 2018).
3. Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan

anak didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zain dalam Kamaruddin dkk., 2022).

Strategi pembelajaran adalah rancangan tindakan sistematis yang mengintegrasikan metode dan sumber daya untuk mencapai efektivitas instruksional. Pemahaman holistik terhadap definisi ini menjadi fondasi utama sebelum kita membedah kompleksitas hierarkis dalam desain instruksional.

Taksonomi dan Diferensiasi Hirarki Desain Pembelajaran

Presisi terminologi merupakan ciri utama intelektualitas dalam desain instruksional. Kegagalan membedakan antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik sering kali berujung pada disorientasi metodologis di ruang kelas. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ketajaman pemilahan istilah ini sangat menentukan akurasi guru dalam memilih instrumen yang tepat untuk materi yang berbeda, misalnya antara pengajaran struktur sintaksis dengan apresiasi sastra. Diferensiasi kritis antarkomponen tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Analisis hierarkis berdasarkan perspektif Saleh (2022) menunjukkan adanya keterikatan sistemik yang linier. Hierarki ini bergerak dari level yang paling abstrak dan teoretis (Pendekatan) menuju level yang sangat operasional dan spesifik (Teknik dan Taktik). Dalam sistem desain instruksional, strategi menempati posisi hierarkis yang spesifik untuk menjaga konsistensi perancangan. Pendidik harus memahami bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Mulyono, 2018:20). Strategi berfungsi sebagai siasat operasional di bawah "bingkai" model untuk mengelola interaksi belajar agar lebih tepat sasaran. Strategi pembelajaran tidak boleh dipandang sebagai entitas tunggal yang berdiri sendiri, melainkan suatu aspek instruksional yang terdiri dari elemen struktural yang saling terintegrasi.

Klasifikasi Dimensi Strategi

Menurut Reigeluth dkk. (dalam Mulyono, 2018), strategi pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan:

1. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*): Berfokus pada cara membuat urutan (*sequencing*) materi dan mensintesis bagian-bagian bidang studi yang berkaitan agar logis bagi murid.
2. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*): Berkenaan dengan cara menyampaikan materi kepada murid serta menyediakan informasi atau alat yang diperlukan untuk menampilkan kinerja.

3. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*): Berurusan dengan penataan interaksi antara murid dengan variabel strategi lainnya, termasuk penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan, dan pemberian motivasi.

Ragam Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi yang tepat merupakan manifestasi dari fleksibilitas pedagogis guru. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak ada strategi tunggal yang mampu menjawab seluruh tantangan kompetensi; guru harus piawai menyesuaikan pilihan strateginya dengan karakteristik murid dan tuntutan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada "Pembelajaran Mendalam", pendidik tidak boleh terjebak pada penggunaan metode yang seragam (*one-size-fits-all*). Pemahaman tersebut mengarahkan kompas pedagogik guru untuk merencanakan pembelajaran berdasarkan keunikan murid, membangun nalar kritis, dan mengembangkan kecerdasan emosional secara holistik.

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Paradigma pendidikan modern memandang bahwa setiap anak terlahir dengan potensi bawaan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeragamkan kompetensi dianggap tidak lagi relevan. Strategi berdiferensiasi hadir sebagai respons etis dan akademis untuk memberikan keadilan (ekuitas) belajar bagi setiap individu. Sebagaimana yang paparkan Ariana (2025) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang berpedoman pada karakteristik murid. Strategi ini menempatkan murid sebagai pusat gravitasi instruksional dengan memfasilitasi kebutuhan unik mereka, baik dari sisi kesiapan belajar, minat, maupun profil belajarnya agar hasil belajar dapat tercapai maksimal.

Strategi ini mencakup empat aspek pengelolaan utama, yaitu: Diferensiasi Konten (materi/sumber belajar), Diferensiasi Proses, Diferensiasi Produk, dan Diferensiasi Lingkungan Belajar (Ariana, 2025). Secara karakteristik, Terdapat beberapa ciri khas dalam pembelajaran Berdiferensiasi, antara lain: (a) Bersifat proaktif (b) Menekankan kualitas (c) Berakar pada asesmen (d) Menyediakan berbagai pendekatan (e) Berorientasi pada murid (f) Campuran dari pembelajaran individu dan klasikan (g) Bersifat hidup" (Purba. dalam Ariana, 2025).

Strategi Pembelajaran Sosial Emosional (SEL)

Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada capaian kognitif akan menghasilkan individu yang rentan dan miskin empati. Strategi emosional ini adalah pendekatan afektif di mana pendidik mengajarkan bagaimana cara regulasi diri, control diri serta cara bersosialisasi pada lingkungan sekitar (Noris dalam Ariana, 2025). SEL selaras dengan konsep olah hati dalam Kurikulum Merdeka, yakni sebagai "proses pendidikan untuk mengasah kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual" (Kemdikbudristek, 2025).

Terdapat lima aspek kompetensi pokok dengan karakteristik, yaitu: (1) Kesadaran diri (Self awareness), (2) Manajemen diri, (3) Kesadaran sosial, (4) Kemampuan berelasi, dan (5) Pembuatan keputusan yang bertanggung jawab (Ariana, 2025).

Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Murid abad ke-21 tidak lagi cukup hanya dibekali dengan teori yang dihafal, melainkan harus dilatih mencipta. PjBL didefinisikan sebagai pembelajaran yang menjadikan murid pusat dalam kegiatan belajar berbasis proyek (Surya dalam Ariana, 2025). Pendekatan ini adalah katalisator yang menghubungkan tumpukan teori di dalam kelas dengan realitas penyelesaian masalah melalui penciptaan produk atau prototipe di dunia nyata.

Pembelajaran ini ditandai oleh beberapa karakteristik, yakni: Sentralis (murid memegang kendali utama), Pertanyaan Mendorong (adanya isu esensial sebagai pemicu investigasi), Investigasi Konstruktif (kegiatan mencari solusi nyata secara mandiri), Otonomi (kebebasan menentukan pilihan alur kerja), dan Realisme (otentik dan relevan dengan kehidupan nyata) (Kokotsaki dalam Ariana, 2025).

Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Daya kritis bangsa sangat ditentukan oleh kebiasaan murid dalam menganalisis masalah, bukan menghindari masalah. Pemahaman terhadap PBL sangat esensial karena strategi inilah yang menjadi wadah utama untuk menggembleng nalar kritis (HOTS). PBL merupakan pendekatan analitis yang "mengharuskan murid memiliki kemampuan analisis yang baik, sehingga diharapkan mereka sanggup menekan pemecahan masalah yang tepat" (Wahyudin dkk. dalam Ariana, 2025). Pendidik tidak lagi bertindak sebagai penyedia jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang membenturkan murid dengan dilema akademis agar mereka

mencari sendiri pembedannya.

Karakteristik mendasar dari strategi ini adalah menghadirkan sebuah masalah sebagai pangkal pembelajaran dan Masalah yang dihadirkan bersifat nyata atau benar terjadi yang diberikan secara mengambang supaya nantinya dipecahkan oleh murid (Amir dalam Ariana, 2025). Ini berarti, aspek inkuiri dan literatur referensi menjadi sangat dominan.

Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pendidikan harus mampu mengeliminasi egosentrisme. Pemahaman teori kooperatif menjadi penegasan bahwa belajar pada hakikatnya adalah aktivitas sosial (social learning). Strategi ini meruntuhkan dinding persaingan kaku dan menggantinya dengan kemitraan serta gotong royong. Strategi ini dimaknai sebagai upaya belajar kolektif di mana teaching and learning activities in small groups, students learn and work together to arrive at an optimal learning experience (Johnson dalam Ariana, 2025). Pembelajaran kooperatif mengedepankan sinergi; murid dengan kelebihan akademis berfungsi sebagai tutor untuk melengkapi kekurangan temannya guna mencapai satu hasil pemahaman yang optimal.

Karakteristik utama strategi kooperatif meliputi adanya "kerja tim dengan tujuan spesifik, adanya manajemen kooperatif (perencanaan dan kontrol kelompok), serta keterampilan/kemauan yang kuat untuk bekerjasama" (Nababan dkk. dalam Ariana, 2025). Dari dimensi strukturnya, strategi ini mutlak harus memiliki "komponen tugas kooperatif" dan "struktur insentif kooperatif/penghargaan tim" (Zainiyati, 2010).

Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mengetahui karakteristik khas mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah fundamental sebelum merumuskan strategi instruksional yang efektif. Urgensi pemahaman ini muncul karena adanya pergeseran fokus pembelajaran dari sekadar penguasaan materi teks yang bersifat statis menuju pengembangan kompetensi berbahasa yang dinamis dan fungsional. Sebagai instrumen komunikasi dan penalaran, Bahasa Indonesia tidak boleh diajarkan sebagai entitas yang terisolasi dari praktik sosial.

Dalam arsitektur Kurikulum Merdeka, posisi mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami reorientasi fundamental dari sekadar materi hafalan tata bahasa menjadi mata pelajaran "penghela" utama bagi kecakapan literasi nasional. Sebagai penghela, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi prasyarat

mutlak bagi keberhasilan murid dalam memahami disiplin ilmu lain. Pergeseran ini menuntut transisi dari pendekatan administratif yang kaku menuju pembelajaran mendalam (deep learning). Kita harus berani mengkritisi bahwa beban regulasi dan kepadatan materi yang selama ini terjadi sering kali menghambat reformasi pendidikan dan memicu demotivasi pada murid (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025). Pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi murid untuk merenung, membangun pemahaman baru, dan menemukan makna esensial yang relevan dengan kehidupan mereka. Kekhasan utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia dalam paradigma baru ini meliputi tiga pilar utama:

Berbasis Konteks Komunikasi

Bahasa digunakan secara kritis dan kreatif dalam berbagai konteks kehidupan (Kemendikdasmen, 2025). Pembelajaran diarahkan agar murid mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa untuk tujuan yang relevan mulai dari konteks sosial, akademis, hingga dunia kerja sambil mengukuhkan identitas nasional sebagai simbol pemersatu dalam keragaman budaya.

Berorientasi Literasi:

Bahasa Indonesia diposisikan sebagai mata pelajaran "penghela" literasi bagi seluruh disiplin ilmu. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis membaca-tulis, melainkan praktik sosial untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini didasarkan pada landasan bahwa penguasaan kosakata adalah fondasi utama kemampuan memahami bacaan (Scarborough, Vygotsky, dalam Kemendikdasmen, 2025). Literasi di sini dipahami sebagai "kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup" (Kemdikbudristek, 2025). Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa orientasi literasi berfokus pada pengembangan nalar verbal agar murid mampu menginterpretasi dan merefleksi makna dalam berbagai tipe teks secara mendalam (Deep Learning). Secara lebih spesifik, orientasi dari masing-masing keterampilan berbahasa dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyimak: Merupakan keterampilan reseptif yang menjadi fondasi awal pemerolehan bahasa. Fokusnya adalah pada kemampuan murid dalam menerima, memahami informasi yang didengar, dan menyiapkan tanggapan secara relevan untuk mengapresiasi kepada mitra tutur (Alfulaila, 2022).
2. Berbicara dan Mempresentasikan: Merupakan keterampilan produktif

untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Orientasinya adalah agar murid mampu memaparkan pikiran secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan komunikatif melalui beragam media (Alfulaila, 2022).

3. Membaca dan Memirsa: Merupakan keterampilan reseptif untuk memahami teks tulis serta sajian visual. Fokusnya adalah pada kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya terhadap berbagai teks multimodal (Alfulaila, 2022).
4. Menulis: Merupakan keterampilan produktif yang paling kompleks. Menulis bukan sekadar aktivitas mekanis menuangkan huruf, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Flower dan Hayes dalam Kemdikbudristek, 2025).

PEMBAHASAN

Efisiensi dalam perancangan strategi tidak lagi diukur dari tuntasnya penyampaian materi, melainkan dari ketepatan siasat guru dalam menghubungkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan aktivitas yang bermakna dan fungsional bagi murid. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai "peta jalan" (roadmap) yang memastikan setiap langkah instruksional memiliki koherensi teoretis dengan tujuan kompetensi akhir.

Integrasi Tiga Dimensi Strategi dalam Perancangan

Untuk menghasilkan pembelajaran yang efisien, perancangan strategi harus menyentuh tiga dimensi utama secara terpadu sebagaimana dikemukakan oleh Reigeluth dkk. (dalam Mulyono, 2018):

1. Strategi Pengorganisasian (Organizational Strategy): Dimensi ini berfokus pada bagaimana materi esensial dalam CP diurutkan (sequencing) dan disintesis menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang logis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pengorganisasian ini dilakukan melalui prinsip scaffolding, yakni menyusun tujuan pembelajaran dari yang paling konkret menuju yang lebih kompleks sesuai tahap perkembangan keterampilan berbahasa murid.
2. Strategi Penyampaian (Delivery Strategy): Berkenaan dengan media dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi unjuk kerja kepada siswa. Strategi yang efisien menuntut pemanfaatan teks multimodal (visual, audio, digital) sebagai stimulus untuk memperkaya

pengalaman literasi murid di era digital.

3. Strategi Pengelolaan (Management Strategy): Berurusan dengan penataan interaksi antara murid dengan variabel strategi lainnya, termasuk pemberian motivasi agar proses belajar berjalan lancar. Hal ini krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana guru mengelola keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembangun makna.

Mekanisme Penentuan Strategi: Dari CP ke Perangkat Operasional

Penentuan strategi yang efisien dimulai dengan penerapan desain mundur (backward design). Pendidik harus berangkat dari identifikasi hasil yang diharapkan (CP), menentukan bukti asesmen yang valid, baru kemudian merencanakan aktivitas belajar. Pemilihan satu CP tertentu secara otomatis akan mendikte seluruh perangkat pembelajaran turunannya secara linier. Pendidik harus memahami bahwa model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Mulyono, 2018).

Sesuai dengan orientasi Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran "penghela" literasi, strategi yang paling efisien adalah mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pedagogi genre. Strategi ini memastikan keterampilan tersebut tidak diajarkan secara parsial, melainkan dalam satu siklus teks yang utuh. Melalui empat tahapan sistematis pembangunan konteks, pemodelan, pembimbingan (joint construction), dan pemandirian guru dapat mengefektifkan proses internalisasi pengetahuan. Kualitas strategi yang dipilih oleh pendidik akan menentukan efektivitas pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Halim dalam Kamaruddin dkk., 2022).

Strategi dianggap efisien apabila mampu memitigasi disparitas kemampuan murid melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pendidik menggunakan data dari asesmen formatif sebagai dasar untuk menyesuaikan strategi secara real-time. Hal ini menjamin bahwa setiap murid mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kesiapan belajarnya (Teaching at the Right Level), sehingga waktu belajar di kelas digunakan secara optimal untuk pengembangan potensi unik individu sebagaimana tuntutan utama Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bingkai Kurikulum Merdeka menuntut transformasi dari sekadar penyampaian materi tekstual menjadi siasat intelektual guru untuk menciptakan pengalaman literasi

yang fungsional. Perancangan strategi yang efisien mutlak dibangun di atas fondasi backward design (desain mundur), di mana setiap penentuan aktivitas, metode, dan teknik ditarik secara linier dari Capaian Pembelajaran (CP) dan asesmen. Dengan fondasi ini, strategi berfungsi sebagai instrumen operasional yang mencakup dimensi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan untuk menjembatani fleksibilitas kurikulum dengan kebutuhan nyata murid .

Secara substansial, eksekusi strategi ini berpusat pada Pedagogi Genre sebagai platform utama untuk mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ke dalam satu siklus teks yang utuh. Untuk mewujudkan pembelajaran mendalam (deep learning), pendidik dituntut secara dinamis mengorkestrasikan ragam strategi adaptif seperti diferensiasi, Pembelajaran Sosial Emosional (SEL), Problem/Project-Based Learning (PBL/PjBL), dan kooperatif berdasarkan data asesmen formatif. Pada akhirnya, keberhasilan output berupa Modul Ajar di lapangan bertumpu pada kedaulatan pedagogis dan professional judgement guru sebagai "arsitek pembelajaran" yang mampu meramu tipologi penyampaian interaktif demi memerdekakan potensi siswa di era literasi digital.

REFERENSI

- Alfulaila, N. (2022). Model-model dan strategi pembelajaran bahasa di sekolah dan madrasah. CV El Publisher.
- Ariana, M. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Purwokerto. (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Bakhrudin, M. dkk. (2021). Strategi belajar mengajar (konsep dasar dan implementasinya). CV Jakad Media Publishing.
- Hasbar, A. N. E., Safar, M., & Srimularahmah, A. (2025). Analisis problematika guru bahasa Indonesia terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2699–2709.
- Hidayat, N., Pratiwi, Y., & Mustaqim, I. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7637–7644.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Kajian akademik kurikulum merdeka. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). Panduan mata pelajaran bahasa Indonesia. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Edisi Revisi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lubis, R. S., Sinuhaji, R. D. B., & Manullang, E. R. (2023). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Pangeran Antasari Medan. *Jurnal Basataka*, 6(1), 48–60.
- Majid, A. (2016). Strategi pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya. Mulyono. (2018). Strategi pembelajaran di abad digital. Gawe Buku.
- Nurhasna, Aswadi, Kasman, R., & Zain, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Rappang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 901–912.
- Rahma, N. (2023). Strategi penguatan penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 1691–1698.
- Schleicher, A. (2023). Programme for International Student Assessment: PISA 2022 Insights and Interpretations. Paris: OECD.
- Sulasmayatningsih, N., Ramly, & Salam. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1282–1299.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model dan Strategi Pembelajaran Aktif. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.